

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari sebagai ekspresi jiwa manusia dapat diwujudkan dalam bentuk simbol yang mengandung arti yang beraneka ragam salah satunya digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa seorang manusia. Dalam kegiatan adat istiadat, tari juga dapat digunakan sebagai sarana pada upacara adat yang dapat mengekspresikan jiwa seseorang maupun sekelompok masyarakat. Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki beragam jenis upacara adat istiadat yang digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan rasa suka maupun duka.

Tapanuli Selatan juga dikenal dengan tradisi adat istiadat Batak Angkola yang kental. Pada awalnya masyarakat di daerah ini menganut sistem kepercayaan yang bersumber dari leluhur atau nenek moyang yang menjadi pedoman dalam kehidupannya, apabila adat istiadat dilanggar maka para leluhur atau nenek moyang terdahulu akan murka. Namun seiring masuknya ajaran agama Islam ke daerah ini, maka kegiatan adat yang bertolak belakang dengan agama mulai ditinggalkan oleh masyarakat, suku Batak sudah ini menyesuaikan tradisi dengan agama.

Pada zaman dahulu, nenek moyang telah menciptakan berbagai ragam bentuk seni yang mempunyai landasan falsafah adat untuk diwariskan kepada keturunannya dan terbukti sampai sekarang masih dapat ditemui baik dalam

upacara adat maupun kehidupan sehari-hari. Dari banyaknya hasil cipta para leluhur itu dapat ditemukan berbagai seni yang masih terus berkembang di daerah Tapanuli Selatan seperti:

1. Seni suara disebut *Ende*
2. Seni tari disebut *Tor-tor*
3. Seni musik disebut *Gondang/ Gordang*
4. Seni ukir, pahat, dan lukis disebut *Gorga Torsa* dan *Gana-ganaan*
5. Seni sastra atau bahasa disebut *Hata Hapantunon*
6. Seni olahraga disebut *Uti-utian*
7. Seni bela diri disebut *Partahanan* (Sutan Tinggi Barani: 1981: 3)

Bagi masyarakat di daerah ini *Tor-tor* merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan kepercayaan yaitu bentuk pemujaan, persembahan, dan permohonan kepada yang kuasa. Dalam hal ini banyak kekuatan gaib yang dihormati ataupun disembah dengan tujuan memperoleh perlindungan dari segala marabahaya, memohon kemakmuran, kedamaian dan sebagainya. Namun seiring berkembangannya zaman beberapa *Tor-tor* memiliki fungsi lain seperti, sebagai pertunjukan dan hiburan.. *Tor-tor* yang dimiliki oleh masyarakat di Tapanuli Selatan merupakan salah satu bentuk tari komunal dimana *tor-tor* ini tidak diketahui penciptanya dan berkembang pada masyarakat sehingga dapat dikatakan *Tor-tor* merupakan milik masyarakat. Myron HN dan Constance GN (2001:102) berpendapat bahwa:

“tari rakyat merupakan tari komunal yang dipentaskan menurut musik tradisional. Asal mulanya dari upacara ritual; misalnya dalam upacara kerajaan, perkawinan, persiapan perang, perayaan musiman, berkabung dsb.”

Dari pengertian tari komunal yang dijelaskan oleh Myron dan Costance dapat kita ketahui bahwa *Tor-tor* merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki iringan musik tradisional. Kemudian *Tor-tor* ini biasanya disajikan dalam berbagai upacara adat salah satunya dalam upacara *Mangupa Daganak Tubu* bagi masyarakat Angkola, dimana dalam upacara ini kegiatan *manortor* merupakan salah satu kegiatan utama. *Tor-tor* ditarikan oleh masyarakat secara bersama, memiliki bentuk gerak yang sederhana, dilihat dari penampilan para masyarakat yang menjadi Panortor tidak terlalu memperhatikan riasan pada wajah. Edi Sedyawati, Sal mugyanto dan Yulianti Parani (1986:160) mengatakan:

Ditinjau dari dari ciri-ciri yang ada pada setiap tari rakyat itu antara lain:

1. Fungsi sosial
2. Ditarikan penari bersama
3. Menurut spontanitas atau respon
4. Bentuk geraknya sederhana
5. Tata rias dan busana pada umumnya sederhana
6. Irama iringan musik dinamis dan cenderung cepat
7. Jarang membawakan cerita lakon
8. Jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah
9. Sifat tari rakyat sering humoristis
10. Tempat pementasan berbentuk arena
11. Bertemakan kehidupan masyarakat

Dalam upacara adat istiadat di Tapanuli Selatan terdapat dua upacara adat besar yaitu Upacara *Siriaon* (suka cita) dan upacara *Siluluton* (duka cita). Upacara yang berkaitan dengan suka cita yaitu Upacara *Pabagas Boru* (pernikahan), *Hasorangan ni Daganak Tubu* (kelahiran Bayi), *Pajonjong Bagas na Baru* (mendirikan rumah baru) dan upacara yang berbentuk duka cita yaitu Upacara *Hamaten* (kematian). *Tor-tor* sangat berperan dalam setiap *Horja Godang* (upacara adat besar) di daerah ini, akan tetapi pada upacara adat kematian kegiatan *Manortor* sudah ditinggalkan karena masyarakat sudah menyesuaikan

dengan ajaran agama yang dipercayai. Pada setiap upacara adat tersebut tidak semua orang bisa *manortor* dalam satu *Galanggang* (panggung) karena pengaruh adanya tingkatan sosial dalam masyarakat, selain itu hubungan tutur dalam kekeluargaan harus benar-benar diperhatikan. Begitu juga dengan upacara adat *Mangupa Daganak Tubu*, *Tor-tor* hanya boleh dilakukan oleh anggota keluarga sesuai kedudukan *panortor* dalam upacara.

Suku Batak dikenal dengan banyaknya marga, dalam suku ini sangat penting dimana marga adalah suatu identitas keturunan dari pendahulunya (nenek moyangnya) kemudian akan diberikan secara turun temurun kepada anak cucunya. Dalam suku batak garis keturunan berasal dari pihak laki-laki sehingga marga diturunkan dari pihak ayah. Marga diturunkan oleh ayah kepada anak laki-laki maupun perempuan, akan tetapi anak laki-laki yang akan meneruskan marga sementara perempuan tidak.

Begitu pula dengan suku Batak Angkola yang mengambil garis keturunan laki-laki atau yang biasa disebut dengan sistem *patrilinier*. Oleh karena itu, di Tapanuli Selatan kelahiran anak pertama terlebih anak laki-laki seringkali disambut dengan upacara pesta adat sebagai rasa syukur keluarga yang biasa disebut *Mangupa Daganak Tubu* dalam bentuk upacara kecil maupun besar, karena sang anak yang akan melanjutkan sejarah keluarga. Pesta syukuran adat *Horja Godang Mangupa Daganak Tubu* disertai dengan upacara adat dan pemotongan kerbau. Kerbau memiliki nilai paling tinggi dibandingkan dengan hewan lain sehingga kerbau menjadi lambang tingginya kedudukan sosial. Disamping itu masyarakat percaya bahwa kerbau memiliki roh penjaga

keselamatan bagi keluarga dan bayinya. Dalam kegiatan penyembelihan hewan kerbau juga ada *tor-tor* yaitu *Tor-tor Manilpokkon Hasaya*.

Dalam upacara ini dapat dilihat jelas bahwa anggota masyarakat itu mempunyai tingkatan sosial sehingga upacara ini tidak begitu menyebar. Ketika seorang masyarakat memiliki kedudukan sosial dan ekonomi yang mencukupi maka ia akan melaksanakan *Horja Godang Untuk Mangupa-upa* anaknya. Pada zaman sekarang kedudukan sosial bukan berarti yang lebih berkuasa pada daerah melainkan masyarakat yang mampu secara ekonomi dan berniat melaksanakan upacara. Akan tetapi ada juga beberapa adat kecil yang dilakukan apabila tidak melaksanakan *Horja Godang Mangupa Daganak Tubu* yaitu *Mangupa-upa* seperti hanya dengan keluarga tanpa mengundang raja-raja adat atau yang lainnya.

Ketika seorang bayi lahir maka harus disambut dengan melaksanakan upacara meskipun dengan bentuk yang sederhana maupun dengan *Horja Godang* (pesta adat besar). Dalam kegiatan ini Sebelum melaksanakan upacara *Horja Godang Mangupa Daganak Tubu* dilakukan permohonan agar diberi izin dan do'a oleh raja-raja adat sehingga upacara dapat berjalan lancar tanpa kekurangan.

Pelaksanaan upacara adat *Mangupa Daganak Tubu* ini merupakan bentuk rasa bahagia sekaligus rasa syukur keluarga dalam menyambut kelahiran sang bayi.

Upacara ini dilaksanakan tergantung niat pemilik hajatan untuk melaksanakan berapa hari, zaman dahulu dilakukan sampai tujuh hari tujuh malam, kemudian menjadi tiga hari tiga malam. Namun belakangan dipersingkat oleh masyarakat seperti untuk *Horja Godang Mangupa Daganak Tubu* lebih sering dilaksanakan satu hari satu malam.

Kegiatan *manortor* merupakan salah satu kegiatan utama dalam upacara adat *Mangupa Daganak Tubu*, dalam upacara ini terdapat beberapa jenis *Tor-tor*. Dalam rangkaianannya, *tor-tor* dilaksanakan sesuai dengan struktur kekerabatannya. Berdasarkan kelompoknya maka terdapat struktur *Tor-tor* dalam upacara yang dibagi kepada beberapa *tor-tor* sebagai berikut:

1. *Tor-tor Suhut Bolon* dilakukan oleh orang tua bayi
2. *Tor-tor kahanggi* dilakukan oleh kelompok saudara laki-laki ayah bayi
3. *Tor-tor Hombar Suhut* dilakukan oleh kelompok se-marga ayah bayi
4. *Tor-tor Anak Boru* dilakukan oleh kelompok keluarga ibu bayi
5. *Tor-tor Pisang Raut* dilakukan oleh *Anak Boru* dari *Anak Boru* orang tua bayi
6. *Tor-tor Hatobangon* dilakukan oleh kelompok orang yang dituakan di dalam desa
7. *Tor-tor Harajaon* dilakukan oleh kelompok orang yang dianggap memahami adat istiadat
8. *Tor-tor Orang Kaya* dilakukan oleh orang kepercayaan atau biasanya menjadi tangan kanan raja adat
9. *Tor-tor Panusunan bulung* dilakukan oleh raja adat yang paling dituakan
10. *Tor-tor Daganak Tubu* dilakukan oleh ibu dari bayi

Pada upacara *Mangupa Daganak Tubu*, *Tor-tor Daganak Tubu* merupakan puncak *tor-tor*, dimana *tor-tor* dilakukan oleh ibu dari bayi yang akan *diupa-upa*. Dalam *tor-tor* ini ibu menggendong bayi sambil *manortor* dan keduanya diselendangkan dengan salah satu kain adat yang disebut *Paroppa Sadun*. Kain ini

memang khusus untuk digunakan oleh bayi, berbeda dengan *tor-tor* lainnya, yang menjadi selendang adalah kain khas Batak Angkola yang yang disebut dengan *Sabe-sabe*, *abit godang* atau *ulos godang*. Dalam *Tor-tor* ini ibu dan bayinya ditemani oleh kerabat perempuan se-*marga* dengan ayah bayi

Ketika *tor-tor* ini dilakukan oleh ibu bayi, maka isi *Ende* (syair lagu) dalam iringan musiknya harus sesuai dengan landasannya mulai dari sang bayi dalam kandungan, hingga keluarga membuat suatu hajatan sebagai ungkapan rasa syukur ketika sang bayi dilahirkan ke dunia, seperti yang dikatakan oleh Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam (1977:9) “*Gondang na do Tor-torna*” maka dalam landasannya apa yang sesuai dengan bayi itu yang harus diucapkan dalam *Ende* tidak boleh dikeluarkan dari kenyataannya atau berlebihan kecuali do’a untuk sang bayi yang mengharapkan kebaikan untuk masa depannya. Disamping itu sebagai pengiring ada beberapa alat musik yang mendukung ketika *tor-tor* ini dilakukan seperti, *gondang*, *suling*, *gong*, *tawak-tawak*, *mong-mongan*, dan *tali sasayat*.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk menjadikan *Tor-Tor Daganak Tubu* sebagai topik dalam kajian penelitiannya dengan judul “Makna Simbol *Tor-tor Daganak Tubu* pada Masyarakat Angkola di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangat penting untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam judul penelitian. Masalah dalam penelitian memuat penjelasan

mengenai alasan-alasan mengapa masalah yang dikemukakan dalam usulan penelitian dilihat menarik, penting dan perlu untuk diteliti. Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur penyajian *Tor-tor* pada masyarakat Angkola dalam upacara *Mangupa Daganak Tubu* di Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana Asal mula *Tor-tor Daganak Tubu* pada masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana bentuk *Tor-tor Daganak Tubu* pada masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Bagaimana makna simbol *Tor-tor Daganak Tubu* pada masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang timbul dan karena keterbatasan waktu, kemampuan dan tenaga peneliti, maka penulis membatasi masalah agar penelitian ini mencapai sasaran dan tidak lari dari topik yang akan diteliti. Dengan demikian yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur Penyajian *Tor-tor* dalam upacara *Mangupa Daganak Tubu* pada masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana makna simbol *Tor-tor Daganak Tubu* pada masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Rumusan masalah

Setelah masalah diidentifikasi maka perlu merumuskan masalah, karena hasilnya dapat menjadi petunjuk bagi prosedur berikutnya. Penjelasan mengenai alasan-alasan mengapa masalah dikemukakan dalam usulan penelitian dipandang menarik, penting dan perlu untuk diteliti merupakan isi dari perumusan masalah. Merumuskan masalah merupakan pekerjaan yang sukar bagi setiap peneliti. O. Setiawan Djuharie (2001:52) mengatakan bahwa: “yang dapat menolong peneliti dari kesulitan merumuskan masalah adalah pengetahuan yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan penelitian terdahulu dalam bidang yang berkaitan dengan masalah yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat dan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi dan rumusan masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Makna Simbol *Tor-tor Daganak Tubu* pada Masyarakat Angkola di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan? ”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bentuk lain hasil perumusan masalah selain judul penelitian. Bentuk tujuan penelitian ini penting karena dapat menjadi penuntun untuk langkah-langkah berikutnya. Oleh karena itu, susunannya mengikuti konsistensi seperti yang berlaku dalam perumusan masalah. Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur Penyajian *Tor-tor* dalam upacara *Mangupa Daganak Tubu* di Tapanuli Selatan.
2. Mendeskripsikan makna simbol *Tor-tor Daganak Tubu* pada masyarakat Angkola di desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, suatu penelitian juga diharapkan memiliki manfaat. Dengan mengetahui tujuan ini sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini juga mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi kepada penulis dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai *Tor-tor Daganak Tubu* dalam upacara adat *Magupa Daganak Tubu*.
2. Sebagai sumber informasi tertulis mengenai upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran anak.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa UNIMED maupun peneliti-peneliti lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan topik yang berkaitan.
4. Sebagai sumber motivasi bagi masyarakat khususnya masyarakat Tapanuli Selatan dan sekitarnya agar melestarikan serta mengembangkan kebudayaan khususnya seni tari.